

Pendekatan Tafsir Inklusif dalam Menjawab Persoalan Kesenjangan Gender di Madura

Moh. Bakir

STAI Al Mujtama Pamekasan

Email: mbakir490@stai-almujtama.ac.id

Abd. Kahar

STAI Al Mujtama Pamekasan

Email: abdkahar@stai-almujtama.ac.id

Article history: Received: March 10, 2025, Revised: April 30, 2025; Accepted: May 07 2025;
Published: May 31, 2025

Abstract:

Traditional gender roles persistently position men as primary breadwinners and decision-makers, while relegating women to domestic and caregiving responsibilities, thereby reinforcing systemic gender inequality and restricting women's access to equitable education and employment opportunities. This study employs an inclusive hermeneutical approach to Qur'anic exegesis—integrating textual analysis, contextual considerations, and principles of openness—to reconceptualize gender dynamics in Madurese society, where patriarchal interpretations remain entrenched. Through descriptive-analytical methodology, the research demonstrates that an inclusive interpretive framework, responsive to contemporary sociocultural conditions, offers a transformative understanding of gender roles by harmonizing religious hermeneutics with local realities. The findings highlight the approach's efficacy in advancing more equitable and contextually relevant solutions, thereby fostering a more just and humane gender paradigm in Madura.

Keywords: *gender equality; gender-sensitive exegesis; inclusive interpretation; social norms*

Abstrak:

Persoalan kesetaraan gender dalam tradisi masyarakat seringkali menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan, sementara perempuan dibebani peran domestik seperti mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Persepsi semacam ini tidak hanya memperkuat ketidaksetaraan gender, tetapi juga membatasi akses perempuan terhadap kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang setara. Sebagai respons terhadap masalah ini, pendekatan

tafsir inklusif menawarkan perspektif baru yang relevan, khususnya dalam konteks kekinian di Madura. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis isu gender melalui pendekatan tafsir inklusif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: teks, konteks, dan prinsip keterbukaan. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir inklusif dilakukan melalui perspektif yang adaptif terhadap kondisi, situasi, dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan ini mampu memberikan pemahaman yang lebih progresif mengenai peran dan posisi gender dalam masyarakat Madura, yang selama ini terkungkung dalam penafsiran tradisional bernuansa patriarkal. Lebih jauh, pendekatan tafsir inklusif tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan tetapi juga berperan penting dalam menawarkan solusi yang inklusif dan kontekstual terhadap isu-isu gender. Dengan menggabungkan pemahaman keagamaan yang mendalam dengan konteks sosial-budaya lokal, pendekatan ini berpotensi menciptakan paradigma gender yang lebih adil dan manusiawi di Madura.

Kata kunci: kesetaraan gender; norma social; tafsir gender; tafsir inklusif

PENDAHULUAN

Tafsir inklusif memiliki peran signifikan dalam menyikapi persoalan gender di Madura, khususnya dalam konteks kekinian. Di tengah masyarakat yang masih terbelenggu pemahaman patriarkal, pendekatan penafsiran kontemporer ini menawarkan perspektif yang lebih progresif dan responsif terhadap isu-isu kesetaraan gender. Salah satu metode yang efektif adalah penerapan tafsir *maudū'i* (tematis) yang berfokus pada pembahasan topik-topik spesifik dalam Al-Qur'an, termasuk persoalan gender. Pendekatan ini dinilai mampu merespons tantangan zaman sekaligus memberikan pembacaan baru yang relevan terhadap teks-teks suci.

Tafsir kontemporer dengan pendekatan inklusif yang mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan telah berkembang sebagai metode yang relevan. Pendekatan ini bersumber dari prinsip dasar Al-Qur'an yang menegaskan konsep keadilan (*al-'adl*) dan kesetaraan (*al-musāwāh*) antara laki-laki dan perempuan. Metode ini berupaya melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks klasik yang kerap mencerminkan pandangan patriarkal dan kurang sesuai dengan konteks sosial masa kini.¹

Salah satu mufasir kontemporer yang berpengaruh di Indonesia adalah M. Quraish Shihab. Beliau memberikan kontribusi penting dalam perkembangan studi tafsir dengan mengembangkan pemahaman inklusif tentang gender. Dalam penafsirannya, Shihab menekankan pentingnya peran perempuan dalam masyarakat serta menolak penafsiran

¹ Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya" *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol. 1, no. 2 (Juni, 2017): 780.

yang mengandung bias gender.² Shihab berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur hak-hak laki-laki, tetapi juga memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan dan ekonomi.³

M. Quraish Shihab, sebagai salah satu tokoh utama dalam studi tafsir kontemporer Indonesia, telah memberikan sumbangan pemikiran penting dalam pengembangan wacana kesetaraan gender melalui penafsiran Al-Qur'an. Beliau menekankan perlunya pemahaman Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas, mencakup berbagai persoalan sosial dan gender. Dalam berbagai karyanya, Shihab kerap mengangkat prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai landasan membangun relasi yang lebih berkeadilan antara laki-laki dan perempuan.

Di Madura, struktur sosial-budaya yang kuat dipengaruhi nilai-nilai patriarkal secara tradisional membatasi ruang gerak perempuan. Namun, temuan penelitian mengungkapkan adanya upaya perlawanan perempuan Madura terhadap struktur kekuasaan patriarkal ini. Mereka memanfaatkan penafsiran kontemporer sebagai dasar memperjuangkan hak-hak dan kesetaraan gender. Sebagai contoh, *klebun* (kepala desa) perempuan di pedesaan Madura tidak lagi sekadar menjadi perpanjangan tangan kerabat laki-laki, melainkan aktif berupaya mengambil peran kepemimpinan dalam komunitas mereka.⁴

Metode tafsir *maudū'ī* (tematik) memiliki relevansi kuat dalam konteks ini. Pendekatan ini memungkinkan para mufasir untuk secara khusus membahas isu-isu gender sekaligus menawarkan solusi yang relevan dengan tantangan zaman.⁵ Melalui pendekatan ini, penafsiran Al-Qur'an dapat memberikan jawaban atas berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi perempuan, termasuk masalah kekerasan dalam rumah tangga dan ketidakadilan sosial.⁶ Tafsir *maudū'ī* sebagai pendekatan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu memungkinkan para mufasir menelaah ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual, dengan mempertimbangkan dimensi sosial-budaya kekinian. Metode ini tidak sekadar membantu pemahaman teks, tetapi juga mampu merespons dinamika perubahan masyarakat. Dalam perspektif gender, tafsir *maudū'ī* menjadi instrumen penting untuk mengungkap prinsip kesetaraan dan keadilan dalam relasi gender yang kerap terpinggirkan dalam penafsiran klasik yang bernuansa patriarkal.

² Rahmatullah, "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer" *Ṣuḥuf*, vol. 14, no. 1, (Juni, 2021): 618.

³ Hakim, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab", *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, vol. 01, no. 1 (Agustus, 2023): 101.

⁴ Hamida, Aliya Hamida, Rahmawati, Aminah Dewi, Mulyaningsih, Hetti, "Women's Empowerment in Madura Villages: Examining Female Resistance within the Patriarchal Power Structure and Political Dynasties" *PCD Journal*, vol. 11, no. 1 (Januari, 2024): 9.

⁵ Awadin Pratama dan Asep Taopik Hidayah, "Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i" *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 2 (April, 2023): 431.

⁶ Windariana, "Marital Rape dalam Al-Qur'an" *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 2 (November, 2022): 370

Untuk memperkaya wacana gender dalam studi tafsir, diperlukan keterlibatan multidisipliner yang mencakup perspektif feminis dan kritik terhadap bias gender dalam penafsiran tradisional. Upaya semacam ini akan melahirkan penafsiran yang lebih inklusif dan kontekstual, khususnya bagi masyarakat seperti Madura yang menghadapi tantangan kompleks dalam mewujudkan kesetaraan gender.⁷ Dalam konteks masyarakat Madura yang kental dengan tradisi dan norma sosial yang kuat, pendekatan tafsir kontemporer berpotensi menjadi instrumen dekonstruksi terhadap pemahaman patriarkal yang telah mengakar. Melalui penafsiran inklusif, metode ini dapat membimbing masyarakat untuk memahami bahwa Al-Qur'an tidak semata membahas peran gender tradisional, melainkan secara substantif menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan. Poin ini menjadi krusial mengingat realitas sosial Madura di mana perempuan masih sering mengalami marginalisasi dalam berbagai dimensi kehidupan.

Lebih lanjut, tafsir feminis berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan penafsiran Al-Qur'an melalui lensa gender. Pendekatan ini secara khusus mengkaji ayat-ayat yang kerap dimanfaatkan untuk membenarkan diskriminasi gender, dengan tujuan mengungkap hakikat pesan Al-Qur'an yang sesungguhnya mendukung kesetaraan dan keadilan gender. Dalam konteks ini, tafsir feminis memainkan peran ganda: sebagai medium artikulasi kepentingan perempuan sekaligus instrumen advokasi hak-hak perempuan dalam struktur masyarakat.⁸

Pendekatan tafsir kontemporer yang inklusif memiliki peran strategis dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi perempuan Madura. Dengan metode yang responsif terhadap isu gender, penafsiran semacam ini mampu memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan konkret seperti kekerasan domestik, praktik poligami yang tidak adil, dan berbagai bentuk diskriminasi gender. Sejumlah penelitian mengenai poligami dalam perspektif tafsir, misalnya, mengungkapkan bagaimana penafsiran yang masih dipengaruhi ideologi patriarkal cenderung merugikan posisi perempuan. Oleh karena itu, pengembangan paradigma tafsir yang berkeadilan gender menjadi kebutuhan mendesak, dengan mempertimbangkan perspektif perempuan dan menegaskan prinsip kesetaraan dalam relasi gender.

Lebih dari itu, tafsir kontemporer inklusif berfungsi sebagai penghubung antara tradisi dan modernitas. Di tengah masyarakat yang masih terikat pemahaman tradisional, pendekatan ini menawarkan cara baru dalam memahami teks-teks suci secara kontekstual. Dengan demikian, tafsir tidak sekadar menjadi alat pemahaman teks keagamaan, melainkan juga instrumen responsif terhadap problem sosial-kemasyarakatan, termasuk isu-isu gender yang kompleks.

Signifikansi pendekatan tafsir inklusif dalam konteks Madura dapat dilihat melalui beberapa aspek: (1) Penafsiran Kontekstual memungkinkan interpretasi kitab suci yang relevan dengan realitas modern, termasuk isu-isu gender kontemporer yang tidak secara

⁷ Rani, "Epistemologi Penafsiran Nasaruddin Umar (Studi Buku Argumen Kesenjangan Gender Perspektif Al-Qur'an)" *at-Tahfizh*, vol. 3, no. 1 (November, 2023): 362.

⁸ Windariana, "Marital Rape Dalam Al-Qur'an" *Revelatia: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 2 (November, 2022): 212.

eksplisit tercantum dalam teks klasik; (2) Harmonisasi Nilai menjembatani nilai-nilai agama dengan prinsip hak asasi manusia, khususnya hak-hak perempuan, sehingga tercipta pemahaman yang lebih inklusif; (3) Dialog Konstruktif mendorong dialog antarkelompok untuk mencapai konsensus tentang pemahaman gender yang lebih maju dan toleran; (4) Dasar Reformasi Kebijakan menyediakan landasan teologis bagi reformasi hukum dan kebijakan yang lebih adil gender, mencakup bidang pendidikan, ketenagakerjaan, politik, dan hukum keluarga; (5) Respons terhadap Globalisasi membantu masyarakat Madura menyikapi tantangan global di bidang kesetaraan gender tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal; dan (6) Media Edukasi berfungsi sebagai instrumen pendidikan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang hak dan peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Melalui pendekatan yang inklusif dan responsif ini, tafsir kontemporer tidak hanya memperluas pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat posisi perempuan sebagai subjek aktif. Dengan internalisasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, diharapkan dapat terwujud relasi gender yang lebih berimbang dalam masyarakat Madura.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian kepustakaan yang bersumber pada data tertulis primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan meliputi: (1) Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab; (2) Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka; dan (3) Tafsir *Al-Manār* karya Rasyīd Riḍā. Adapun sumber sekunder yang digunakan berupa hasil-hasil penelitian ilmiah yang memperkaya dan memperkuat gagasan tentang pendekatan tafsir inklusif sebagai fokus utama pembahasan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap utama: (1) identifikasi dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, serta pandangan ulama yang relevan dengan topik moderasi, perdamaian, dan konsep berbuat baik, termasuk antonim-antonim yang relevan untuk dijadikan bahan analisis; kemudian (2) penerapan prinsip-prinsip penafsiran inklusif terhadap dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama terkait persoalan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Tafsir Inklusif: Konsep dan Metode

Secara etimologis, istilah tafsir berasal dari kata Arab "فَسَّرَ" (*fassara*) yang secara harfiah berarti 'menjelaskan', 'menguraikan', atau 'memaknai'. Dalam terminologi ilmu Al-Qur'an, tafsir didefinisikan sebagai upaya penjelasan sistematis terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an untuk memudahkan pemahaman umat Islam. Sementara itu, konsep inklusif mengandung makna penerimaan terhadap keberagaman, penghargaan atas perbedaan, serta upaya aktif menciptakan kesetaraan dan lingkungan yang ramah bagi seluruh individu tanpa diskriminasi berdasarkan agama, ras, gender, atau latar belakang lainnya. Dengan mengintegrasikan prinsip inklusivitas ini, dapat dibangun tatanan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan bagi semua pihak.

Tafsir inklusif mengintegrasikan dua konsep kunci, yaitu "tafsir" sebagai metode penafsiran kitab suci dan "inklusif" sebagai prinsip yang mengakomodasi keberagaman. Secara metodologis, pendekatan ini menawarkan cara memahami teks-teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan berbagai perspektif serta konteks sosial-budaya kontemporer. Karakteristik utama tafsir inklusif terletak pada kemampuannya tidak hanya memberikan pemahaman yang kontekstual, tetapi juga menegaskan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan sosial, dan inklusivitas. Dalam perkembangan studi Islam kontemporer, pendekatan ini telah menjadi objek kajian berbagai penelitian yang mengeksplorasi aplikasi dan implikasinya dalam kehidupan beragama.

Analisis Estuningtyas mengenai penerapan pendekatan tafsir inklusif terhadap Surat Al-Hujurat ayat 11 mendemonstrasikan relevansi penafsiran Al-Qur'an dalam memahami fenomena sosial kontemporer, khususnya isu perundungan (bullying) dan kesetaraan gender. Penelitian tersebut melakukan kajian komparatif terhadap beberapa karya tafsir klasik dan modern, termasuk Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan as-Suyuthi, serta Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.⁹ Pendekatan ini secara analitis mengungkap bagaimana masing-masing penafsiran memberikan kontribusi perspektif unik dalam memahami dimensi interaksi sosial dan prinsip-prinsip etika yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Moh. Safrudin menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai humanis yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik kehidupan kontemporer. Penekanan ini menjadikan pendekatan tafsir kemasyarakatan semakin relevan sebagai kerangka interpretasi teks suci dalam menjawab tantangan zaman modern.¹¹

Dalam kajian gender, penelitian Jahira (tahun) memfokuskan analisis pada upaya pengembangan penafsiran inklusif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang kerap dipahami secara misoginis. Melalui pendekatan asbabun nuzul, peneliti berupaya melakukan dekonstruksi terhadap bias gender dalam penafsiran klasik sekaligus menawarkan interpretasi alternatif yang lebih berkeadilan, sesuai dengan prinsip al-'adl (keadilan) dalam Islam.¹² Temuan ini mengindikasikan bahwa tafsir inklusif tidak hanya bersifat komplementer, tetapi juga mengandung dimensi kritis terhadap pendekatan tradisional yang dinilai kurang responsif terhadap nilai-nilai kesetaraan gender kontemporer.

⁹ Moh. Safrudin, "Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan: Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern" *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. 7, no. 1 (April, 2023): 127.

¹⁰ Estuningtyas, "Bullying dalam Perspektif Islam: Studi Tafsir Al Munir, Jalalain dan Al-Mishbah terhadap Surat Al-Hujurat Ayat 11." *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 5 (Desember, 2024): 152.

¹¹ Moh. Safrudin, "Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan: Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern" *Tajdid: Jurnal Pemikiran Kkeislaman dan Kkemanusiaan*, vol. 7, no. 1 (April, 2023): 234. doi: <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1851>

¹² Jahira, "Reinterpretasi Penafsiran Misoginis Melalui Pendekatan Asbab An-Nuzul Al-Qur'an dan Qira'at Mubadalah (Analisis Tafsir Ayat Nusyuz Dalam Al-Qur'an)" *Al-Ibanah*, vol. 9, no. 2, (Juli, 2024): 117. doi: <https://doi.org/10.54801/x36vdt80>

Pendekatan tafsir inklusif menawarkan kerangka metodologis yang potensial dalam merespons persoalan-persoalan kontemporer, khususnya dalam ranah sosial, pendidikan, dan kesetaraan gender. Melalui integrasi berbagai metodologi dan teknik analisis inovatif, pendekatan ini tidak hanya memperluas pemahaman terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga memformulasikan solusi yang kontekstual terhadap tantangan masyarakat modern.

Secara konseptual, tafsir inklusif dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang mengedepankan relevansi kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi aktual, dinamika sosial, dan kebutuhan zaman. Pendekatan ini berupaya menjembatani pesan universal Al-Qur'an dengan realitas masyarakat kontemporer melalui pembacaan yang responsif terhadap perkembangan zaman, sekaligus menjaga kesinambungan dengan khazanah penafsiran klasik.

Yuningsih dan Ghany mengemukakan bahwa pendekatan inklusif dalam penafsiran Al-Qur'an tidak hanya mencakup kandungan teks, tetapi juga metode penyampaian yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian mereka mengungkap bagaimana transformasi digital melalui platform seperti YouTube memungkinkan penyajian tafsir secara visual dan interaktif, sehingga meningkatkan pemahaman dan daya tarik masyarakat kontemporer.¹³ Pendekatan inklusif ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan zaman yang mengintegrasikan konteks sosial, budaya, dan keilmuan modern dalam memahami teks suci, menghasilkan interpretasi yang lebih relevan dengan tantangan kekinian.¹⁴

Di Indonesia, perkembangan tafsir inklusif banyak dipengaruhi oleh pemikir seperti M. Quraish Shihab yang mempelopori pendekatan tematik. Metode ini tidak terbatas pada analisis tekstual semata, tetapi secara kritis mempertimbangkan dimensi sosio-kultural, menjadikannya alat efektif untuk menjawab persoalan umat Islam modern.¹⁵ Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu sosial, psikologi, dan sosiologi menghasilkan pemahaman yang komprehensif, khususnya dalam isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, HAM, dan keadilan sosial. Tafsir feminis misalnya, berupaya mengeksplorasi prinsip keadilan gender dalam Al-Qur'an untuk konteks masa kini.¹⁶

Sensi pendekatan inklusif terletak pada orientasi *bottom-up* yang berangkat dari realitas sosial menuju refleksi teks, berbeda dengan metode tradisional yang bersifat *top-down*.¹⁷ Paradigma ini menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang relevan untuk

¹³ Yuningsih and Ghany, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah", *Jurnal al-Qudwah*, vol. 2, no. 2 (Januari-Disember, 2024): 198. doi:10.24014/alqudwah.v2i2.29123

¹⁴ Rahmatullah, "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer" dalam *Suhuf: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, vol. 14, no. 1 (Juni, 2021): 618.

¹⁵ Ibid, 619.

¹⁶ Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya" dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol. 2, no. 1 (Juni, 2017): 780.

¹⁷ Ma'mun Mu'min, *Metode Tafsir Inklusif* (Yogyakarta: Idea Press, 2022), 9.

menyelesaikan problem kontemporer seperti ketidakadilan struktural, fundamentalisme, dan tantangan globalisasi. Implementasinya memerlukan sikap keterbukaan, dialog konstruktif, dan kesediaan untuk bersikap kritis terhadap tradisi, dengan tetap berpegang pada prinsip keadilan dan kebijaksanaan.¹⁸

Teologi inklusif menawarkan kerangka berpikir yang integral dan universal, menekankan nilai-nilai persamaan antarumat beragama daripada perbedaan.¹⁹ Pendekatan ini menjadi landasan untuk membangun relasi harmonis dalam masyarakat plural, dengan tetap menjaga objektivitas dan estetika dalam berinteraksi. Sejarah membuktikan bahwa sikap kritis terhadap pemahaman keagamaan dapat mencegah konflik dan berkontribusi pada terciptanya perdamaian universal, menjadikan teologi inklusif sebagai pijakan penting dalam membangun persaudaraan sejati lintas agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Peran Perempuan dan Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkal Madura

Dalam struktur masyarakat patriarkal Madura, konstruksi peran gender tradisional menempatkan laki-laki sebagai breadwinner dan pengambil keputusan utama, sementara domain domestik dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab perempuan. Pola relasi gender ini mereproduksi ketimpangan sosial melalui pembatasan akses perempuan terhadap pendidikan formal dan kesempatan kerja yang setara dengan laki-laki.²⁰

Dalam struktur masyarakat Madura yang patriarkal, laki-laki menempati posisi sosial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.²¹ Dominasi laki-laki tercermin dalam penguasaan otoritas dan pengambilan keputusan, sementara perempuan seringkali terpinggirkan dalam hierarki sosial.²²

Pembagian peran gender ini termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem kekerabatan yang menganut prinsip patrilineal, hak istimewa anak sulung laki-laki, hingga keterbatasan partisipasi perempuan di ruang publik dan politik.²³ Secara domestik, laki-laki cenderung berperan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan dibebani tanggung jawab utama dalam ranah rumah tangga.²⁴

¹⁸ Karl R. Popper, *Realism and the Aim of Science* (New Jersey: Rowman and Littlefield, 1983), 209-210.

¹⁹ Merryl Wyn Davies, "Introduction" dalam Munawar Ahmad Anees, Syed Z. Abedin and Ziauddin Sardar, *Christian-Muslim Relation: Yesterday, Today, Tomorrow*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2000), 2-6.

²⁰ M. Mardhatillah, "Perempuan Madura Sebagai Simbol Prestise Dan Pelaku Tradisi Perjudohan" *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 13, no. 2 (Desember, 2014): 178.

²¹ Israpil, "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)" *PUSAKA*, vol. 5, no. 2 (November, 2017):176.

²² Ramadina, "Pendampingan Stereotype Kesenjangan Gender di Masyarakat" dalam *I-Com Indonesian Community Journal*, vol. 2, no. 3 (November, 2022): 1797.

²³ Sulistyowati, "Kesenjangan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial" *IJUGS: Indonesian Journal Of Gender Studies*, vol. 1, no. 2 (Januari, 2021): 2317.

²⁴ Prasetya, "Meretas Budaya Patriarki Madura: Eksplorasi Pasar Tradisional Sebagai Ruang Publik Perempuan Desa" *Al-Hikmah Media Dakwah Komunikasi Sosial dan Kebudayaan*, vol. 13, no. 1 (Juni, 2022): 750.

Ketimpangan gender dalam budaya patriarkal Madura juga berdampak pada kesenjangan akses terhadap pendidikan, partisipasi politik, dan peluang ekonomi.²⁵ Perempuan sering menghadapi marginalisasi struktural dan subordinasi sistemik yang membatasi peran mereka dalam pengambilan keputusan baik di tingkat keluarga maupun masyarakat.²⁶

Meskipun budaya patriarki masih kuat mengakar di masyarakat Madura, berbagai upaya terus dilakukan untuk memperjuangkan kesetaraan gender melalui program pendampingan dan edukasi.²⁷ Perubahan mulai terlihat dengan munculnya tokoh-tokoh perempuan Madura yang berhasil mencapai posisi sosial terpandang, misalnya melalui penyandingan gelar haji yang selama ini lebih identik dengan laki-laki.²⁸ Fenomena ini menunjukkan adanya celah untuk menantang struktur gender tradisional yang selama ini berlaku.

Perlahan namun pasti, transformasi sosial mulai terjadi seiring dengan meningkatnya akses pendidikan bagi perempuan Madura. Perjuangan mereka tidak hanya berhasil menggeser pandangan tradisional tentang peran gender, tetapi juga berkontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih inklusif. Berbagai inisiatif pemberdayaan perempuan semakin gencar dilakukan, menciptakan lingkungan yang lebih adil dan seimbang bagi seluruh anggota masyarakat. Perkembangan ini membuktikan bahwa kesetaraan gender tidak hanya menguntungkan perempuan, tetapi juga menjadi katalisator kemajuan masyarakat secara keseluruhan.²⁹

Berbagai program pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan, pemberian beasiswa, dan pendampingan advokasi telah dirancang khusus untuk meningkatkan kapasitas perempuan Madura. Program-program ini tidak hanya memampukan mereka bersaing di pasar kerja, tetapi juga mengoptimalkan kontribusi aktif dalam pembangunan komunitas. Dengan dukungan yang komprehensif, perempuan Madura mampu mencapai potensi optimal sekaligus berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial yang mendorong kemajuan di berbagai sektor.

Investasi dalam kesetaraan gender terbukti memberikan dampak ganda: selain meningkatkan kualitas hidup perempuan, juga memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat secara holistik. Terciptanya masyarakat inklusif dengan daya saing tinggi

²⁵ Aula, "Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Kehidupan Politik di Indonesia" *Jurnal Politikom Indonesiana*, vol. 8, no. 2 (Desember, 2023): 59.

²⁶ Prasetya, "Meretas Budaya Patriarki Madura: Eksplorasi Pasar Tradisional Sebagai Ruang Publik Perempuan Desa" *Al-Hikmah Media Dakwah Komunikasi Sosial dan Kebudayaan*, vol. 13, no. 1 (Juni, 2022): 752.

²⁷ Gusmansyah, "Dinamika Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Politik di Indonesia" *Jurnal Hawa Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, vol. 1, no. 1 (Juni, 2019): 233.

²⁸ Rohmah, "Dinamika Modal Sosial dan Peran 'Ebhu Ajji' (Ibu Haji) dalam Masyarakat Pedesaan di Bangkalan dan Sampang" *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, vol. 9, no. 2 (Desember, 2023): 34.

²⁹ Sufiyanto, & Aini, Women's Role in Social Community and Regional Leadership in Madura, *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 12, no. 2 (Juli, 2022): 153.

mensyaratkan kesetaraan kesempatan pengembangan bagi perempuan. Kondisi ini tidak hanya menciptakan ekosistem yang saling mendukung, tetapi juga membuka akses terhadap pendidikan berkualitas dan pengembangan kapasitas kepemimpinan. Dengan demikian, perempuan Madura dapat menjadi pionir perubahan sekaligus inspirasi bagi generasi penerus.

Pengaruh Norma-norma Tradisional Terhadap Pembagian Peran Gender

Analisis terhadap fenomena sosial menunjukkan bahwa norma-norma tradisional berbasis budaya patriarki secara signifikan memengaruhi pembagian peran gender dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga dunia kerja. Dalam sistem patriarkal, laki-laki menempati posisi dominan dengan otoritas yang lebih luas, sementara perempuan seringkali terbatas pada peran-peran domestik.³⁰ Hal ini tercermin dalam praktik penentuan garis keturunan yang patrilineal, pembagian peran keluarga yang timpang, serta kesenjangan akses terhadap pendidikan, ruang publik, dan partisipasi politik.

Meskipun demikian, berbagai upaya transformatif terus dilakukan untuk mendekonstruksi norma-norma diskriminatif tersebut. Melalui program pendidikan, pendampingan, dan gerakan perempuan, terjadi perlawanan terhadap struktur gender yang timpang. Beberapa perempuan bahkan berhasil mencapai posisi sosial terpandang melalui prestasi keagamaan (seperti gelar haji) maupun akademik.³¹ Dalam konteks keluarga, pembagian peran yang kaku antara laki-laki sebagai pencari nafkah tunggal dan perempuan sebagai pengurus domestik mulai mengalami perubahan seiring meningkatnya partisipasi perempuan di sektor publik. Di tingkat masyarakat, meski masih terdapat ketimpangan representasi gender dalam posisi strategis, kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender semakin menguat. Dengan demikian, meski budaya patriarki masih berpengaruh kuat, ruang untuk perubahan menuju relasi gender yang lebih setara semakin terbuka.

Kesetaraan Perempuan di Madura dalam Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Inklusif

Al-Qur'an secara tegas menegaskan prinsip kesetaraan gender melalui berbagai ayat yang menekankan hak-hak perempuan dan kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan. Beberapa ayat secara khusus menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki berasal dari sumber yang sama (QS. An-Nisa': 1) dan memiliki potensi spiritual yang setara

³⁰ Sulistyowati, "Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial" *IJOUGS: Indonesian Journal Of Gender Studies*, vol. 1, no. 2 (Januari, 2021): 317.

³¹ Gusmansyah, "Dinamika Kesenjangan Gender dalam Kehidupan Politik di Indonesia" *Jurnal Hawa Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, vol. 1, no. 1 (Juni, 2019): 300. Lihat juga Rohmah, "Dinamika Modal Sosial dan Peran 'Ebhu Ajhi' (Ibu Haji) dalam Masyarakat Pedesaan di Bangkalan dan Sampang" *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, vol. 9, no. 2 (Desember, 2023): 604.

(QS. Al-Ahzab: 35). Dalam konteks masyarakat Madura, penafsiran inklusif terhadap ayat-ayat ini dapat memberikan landasan teologis bagi penguatan posisi perempuan.

Salah satu contoh konkret adalah QS. An-Nisa' (4:7) yang secara eksplisit menjamin hak waris bagi perempuan, menunjukkan pengakuan Al-Qur'an terhadap kesetaraan ekonomi. Ayat ini, jika ditafsirkan secara kontekstual, dapat menjadi dasar untuk memperjuangkan hak-hak ekonomi perempuan Madura yang sering terpinggirkan dalam sistem patriarkal. Pendekatan tafsir inklusif semacam ini memungkinkan pembacaan teks suci yang responsif terhadap isu-isu kontemporer, sekaligus tetap menjaga otentisitas ajaran Islam.

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan."

Ayat warisan dalam QS. An-Nisa' (4:7) secara revolusioner menetapkan hak waris bagi perempuan, baik untuk harta bernilai kecil maupun besar - sebuah terobosan signifikan di era ketika budaya pra-Islam sering meminggirkan perempuan bahkan memperlakukan mereka sebagai bagian dari harta warisan. Quraish Shihab dalam tafsirnya menekankan bahwa ayat ini tidak boleh dipahami sebagai pembatasan peran gender secara kaku, melainkan sebagai penegasan prinsip keadilan dan kesetaraan.³² Penafsiran inklusifnya menggarisbawahi bahwa perempuan dalam Islam memiliki posisi setara, dengan hak dan peran penting baik dalam keluarga maupun masyarakat, yang harus dipahami melalui lensa nilai-nilai universal Islam seperti keadilan dan perlindungan.³³

Pemahaman kontekstual terhadap ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan bagian warisan antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada prinsip keadilan distributif Islam, di mana pembagian tersebut terkait dengan tanggung jawab finansial yang berbeda. Laki-laki menerima bagian lebih besar karena menanggung kewajiban nafkah keluarga, sementara harta perempuan sepenuhnya menjadi milik pribadi tanpa beban finansial. Prinsip kesetaraan substantif ini juga ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah (2:228) yang menekankan kesetaraan hak dalam perlindungan dan hubungan suami-istri yang saling menghormati, menunjukkan bahwa perbedaan peran dalam Islam tidak mengurangi derajat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

وَكُنْ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf (baik). Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya".

Ayat ini menegaskan prinsip keseimbangan antara hak dan kewajiban perempuan dalam kerangka nilai-nilai kemakrufan, sekaligus menggarisbawahi asas keadilan dalam relasi suami-istri. Tingkatan kelebihan yang dimiliki suami bukanlah legitimasi dominasi,

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Ma'ani Al-Karim* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 534.

³³ Ibid, 535.

melainkan manifestasi tanggung jawab tambahan berupa kewajiban menafkahi keluarga dan memimpin rumah tangga secara bijaksana. Hamka dalam tafsirnya menekankan bahwa ayat ini justru menegaskan kesetaraan substantif antara suami dan istri, di mana perempuan menempati posisi terhormat dengan hak-hak yang dijamin dalam Islam.³⁴ Meski diekspresikan secara berbeda, hak perempuan sesungguhnya setara dengan laki-laki dalam kerangka nilai Islam.

Relevansi prinsip ini diperkuat oleh QS. Al-Imran (3:195) yang menegaskan bahwa balasan amal baik bersifat universal tanpa diskriminasi gender, sekaligus mengakui peran perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan.³⁵ Nilai-nilai inklusif ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga implikasi sosial yang mendorong rekonstruksi persepsi masyarakat terhadap kontribusi perempuan. Dalam konteks Madura, pemahaman inklusif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menjadi landasan teologis bagi peningkatan partisipasi perempuan di ranah pendidikan, ekonomi, dan politik. Pendekatan ini tidak sekadar memberdayakan perempuan, melainkan juga memperkaya khazanah sosial melalui diversitas perspektif yang mereka bawa.³⁶

Pemikir modernis seperti Riffat Hassan dan Amina Wadud menawarkan hermeneutika inklusif yang menekankan kesetaraan substantif antara laki-laki dan perempuan. Nasaruddin Umar mengkritik kecenderungan penafsiran patriarkal yang sering mengaburkan semangat egaliter Al-Qur'an. Menurutnya, kitab suci ini justru menegaskan kesetaraan manusia di hadapan Allah, di mana keutamaan hanya ditentukan oleh ketakwaan. Pemahaman progresif ini mendorong terciptanya ekosistem sosial yang adil, di mana perempuan Madura dapat mengaktualisasikan potensi mereka secara penuh, sekaligus berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan masyarakat.³⁷

Pendekatan Inklusif terhadap Peran Perempuan di Masyarakat Madura

Pendekatan tafsir inklusif dalam memahami teks-teks agama terkait perempuan pada hakikatnya bertujuan mengungkap nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender yang terkandung di dalamnya. Hal ini memungkinkan perempuan Madura berperan lebih aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan, tetapi juga mendorong perubahan sosial positif dengan membuka ruang bagi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan ranah publik.³⁸ Dengan demikian, tafsir inklusif berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan perempuan Madura, mendorong kontribusi signifikan mereka dalam

³⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1874), 78-80.

³⁵ N. Ahmad, & Ali al-Fijawi, "Women's Rights in the Qur'an, Sunnah and Heritage of Islam" *Journal of Islami in Asia*, vol. 17, no. 3 (April, 2020): 100.

³⁶ Afidah, "Promoting Gender Equality and Empowerment: A Quranic and Hadith Perspective on Women's Roles in Islam" *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, vol. 7, no. 2 (April, 2023):177.

³⁷ Shofa & Arif, "Signifikansi Hukum Qishash Dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza" *At-Taisir Journal of Indonesian Tafsir Studies*, vol. 3, no. 2 (Desember, 2022): 123.

³⁸ H. Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 123.

pembangunan komunitas serta perjuangan hak-hak di tengah tantangan struktural. Melalui fokus pada pendidikan dan pelatihan, upaya ini dapat melahirkan generasi perempuan yang lebih sadar akan hak-haknya dan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat.³⁹

Pendidikan berorientasi kesetaraan gender dapat mengurangi stigma dan stereotip negatif yang membatasi peran perempuan, sekaligus menciptakan lingkungan inklusif bagi seluruh anggota masyarakat. Melalui pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, manfaat yang diperoleh tidak hanya bersifat individual tetapi juga berkontribusi terhadap kemajuan sosial-ekonomi masyarakat secara holistik. Aspek pemberdayaan ini menjadi krusial untuk memastikan representasi perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk ranah politik, ekonomi, dan budaya. Pendidikan holistik berbasis komunitas merupakan kunci strategis dalam meningkatkan partisipasi perempuan dan membangun kesadaran kolektif tentang keadilan gender untuk pembangunan berkelanjutan. Dengan implementasi yang tepat, pendidikan dapat berfungsi sebagai instrumen transformatif dalam merekonstruksi norma sosial dan memperkuat prinsip kesetaraan gender, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap kontribusi perempuan di semua sektor.⁴⁰ Penciptaan lingkungan yang mendukung dengan akses setara terhadap sumber daya dan peluang menjadi prasyarat utama agar perempuan dapat memberikan kontribusi optimal dalam pembangunan masyarakat.

Peran perempuan dalam masyarakat Madura telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan berkembangnya tafsir inklusif yang mendorong partisipasi aktif mereka dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Perubahan ini tidak sekadar mencerminkan dinamika sosial, melainkan juga menunjukkan peningkatan kapasitas perempuan Madura dalam mengisi posisi strategis serta berkontribusi substantif dalam proses pengambilan keputusan komunitas.⁴¹

Dukungan dari berbagai lembaga dan organisasi telah memperluas akses pendidikan dan pelatihan bagi perempuan Madura, sehingga semakin menguatkan kapasitas mereka dalam berpartisipasi aktif membangun masyarakat. Transformasi ini tidak hanya membuka peluang pengembangan potensi diri perempuan, tetapi juga mendobrak norma-norma tradisional yang selama ini membatasi ruang gerak mereka. Keterlibatan aktif perempuan Madura di berbagai sektor terbukti tidak hanya

³⁹ Syarif & Hannan, 'Kearifan Lokal Pesantren sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura' *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 14, no.2 (Maret, 2020): 240.

⁴⁰ Sudarso & Mas'udah, "Gender, Religion and Patriarchy: The Educational Discrimination of Coastal Madurese Women, East Java" *Journal of International Women's Studies*, vol. 20, no. 2 (Desember, 2019): 534.

⁴¹ Putri & Artaria, "Traditional body care of women in Madura Island" *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, vol. 31, no. 3 (November, 2018) 349.

meningkatkan taraf hidup individu, melainkan juga berkontribusi signifikan terhadap kemajuan komunitas secara menyeluruh.⁴²

Peningkatan partisipasi perempuan di berbagai bidang diharapkan dapat memicu lebih banyak inisiatif pemberdayaan gender dan penguatan posisi perempuan dalam struktur sosial. Inisiatif-inisiatif tersebut dapat berupa program kewirausahaan, literasi keuangan, dan pelatihan keterampilan teknis yang bertujuan membangun ketahanan ekonomi dan sosial perempuan Madura. Selain itu, program-program ini berpotensi membentuk jaringan dukungan solid di antara perempuan untuk saling berbagi pengalaman dan sumber daya dalam menghadapi berbagai tantangan.

Dukungan semacam ini akan meningkatkan kepercayaan diri perempuan Madura dalam mengambil peran kepemimpinan dan memberikan kontribusi berarti dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka dan komunitas. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan sosial-ekonomi perlu menjadi bagian integral dari strategi pembangunan yang komprehensif. Hal ini memerlukan kolaborasi multipihak melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendukung yang efektif.

PENUTUP

Pendekatan tafsir inklusif merupakan metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan perspektif kontekstual sesuai dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan zaman kontemporer. Tafsir ini berupaya menyelaraskan pemahaman teks suci dengan tantangan serta dinamika masyarakat modern, termasuk dalam merespons isu-isu sosial seperti ketidaksetaraan gender. Dalam konteks masyarakat Madura, tafsir inklusif berperan penting untuk memberikan pemahaman yang lebih relevan mengenai peran dan posisi gender, menggeser interpretasi tradisional yang sering kali bersifat patriarkal. Dengan mengedepankan prinsip kesetaraan, pendekatan ini mampu menawarkan perspektif yang lebih adil dan manusiawi, sekaligus mengurangi ketimpangan gender melalui pemaduan antara pemahaman keagamaan yang mendalam dan konteks sosio-kultural setempat. Pendekatan inklusif dalam penafsiran Al-Qur'an menciptakan landasan bagi terwujudnya lingkungan yang egaliter, memungkinkan perempuan Madura berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan politik. Pengakuan terhadap peran perempuan dalam pembangunan masyarakat semakin menguat, didukung oleh pemahaman keagamaan yang inklusif serta kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, hambatan struktural dan kultural dapat diatasi, memungkinkan kontribusi optimal perempuan dalam memajukan masyarakat Madura secara menyeluruh.

⁴² Sidqi Junaidi, "Madura Women And Agricultural Conflict (Study on Agricultural Land Area)" *Jurnal Setia Pancasila*, vol. 3, no. 1 (September, 2022): 11-16. DOI:10.36379/jsp.v3i1.279

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah. "Promoting Gender Equality and Empowerment: A Quranic and Hadith Perspective on Women's Roles in Islam." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, vol. 7, no. 2 (April 2023): 177.
- Aula. "Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Kehidupan Politik di Indonesia." *Jurnal Politikom Indonesiana*, vol. 8, no. 2 (Desember 2023):59.
- Davies, Merryl Wyn. *Introduction in Munawar Ahmad Anees, Syed Z. Abedin and Ziauddin Sardar, Christian-Muslim Relation: Yesterday, Today, Tomorrow*. terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2000
- Estuningtyas. "Bullying dalam Perspektif Islam: Studi Tafsir Al Munir, Jalalain dan Al-Mishbah terhadap Surat Al-Hujurat Ayat 11." *Muqaddimah:Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 5 (Desember, 2024): 152.
- Gusmansyah. "Dinamika Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Politik Di Indonesia." *Jurnal Hawa Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, vol. 1, no. 1 (Juni 2019): 233.
- Hakim. "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, vol. 01, no. 1 (Agustus, 2023): 101. <https://dio.org/10.69552/ar-risalah.v21i1.1928>
- Hamida. "Women's Empowerment in Madura Villages: Examining Female Resistance within the Patriarchal Power Structure and Political Dynasties." *PCD Journal*, vol. 11, no. 1 (Januari 2024): 9.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. jilid 2 Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, 1874.
- Israpil. "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)." *PUSAKA*, vol. 5, no. 2 (November 2017):176.
- Jahira. "Reinterpretasi Penafsiran Misoginis Melalui Pendekatan Asbab An-Nuzul Al-Qur'an dan Qira'at Mubadalah (Analisis Tafsir Ayat Nusyuz Dalam Al-Qur'an)." *Al-Ibanah*, vol. 9, no. 2, (Juli, 2024): 117. doi: <https://doi.org/10.54801/x36vdt80>
- Jonge, H. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Pt Gramedia, 1989.
- Jonge, H. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Junaidi, Sidqi. "Madura Women And Agricultural Conflict (Study on Agricultural Land Area)." *Jurnal Setia Pancasila*, vol. 3, no. 1 (September 2022): 11-16. DOI:10.36379/jsp.v3i1.279
- Mardhatillah, M. "Perempuan Madura Sebagai Simbol Prestise Dan Pelaku Tradisi Perjudohan." *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 13, no. 2 (desember 2014): 178.
- N. Ahmad, & Ali al-Fijawi. "Women's Rights in the Qur'an, Sunnah and Heritage of Islam." *Journal Of Islam In Asia*, vol. 17, no. 3 (April 2020): 100.
- Prasetya. "Meretas Budaya Patriarki Madura: Eksplorasi Pasar Tradisional Sebagai Ruang Publik Perempuan Desa." *Al-Hikmah Media Dakwah Komunikasi Sosial Dan Kebudayaan*, vol. 13, no. 1 (Juni 2022): 750.

- Pratama, Awadin dan Asep Taopik Hidayah. "Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 2 (April 2023): 431.
- Putri & Artaria. "Traditional body care of women in Madura Island." *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, vol. 31, no. 3 (November 2018) 349.
- Rahmatullah. "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer." *Shuhuf*, vol. 14, no. 1, (Juni, 2021): 618.
- Ramadina. "Pendampingan Stereotype Kesenjangan Gender di Masyarakat." *I-Com Indonesian Community Journal*, vol. 2, no. 3 (November 2022): 1797.
- Rani. "Epistemologi Penafsiran Nasaruddin Umar (Studi Buku Argumen Kesenjangan Gender Perspektif Al-Qur'an)." *at-Tahfizh*, vol. 3, no. 1 (November, 2023): 362. DOI: <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v3i01.362>
- Rohmah. "Dinamika Modal Sosial dan Peran 'Ebhu Ajjhi' (Ibu Haji) dalam Masyarakat Pedesaan di Bangkalan dan Sampang." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, vol. 9, no. 2 (Desember 2023): 34.
- Safrudin, Moh. "Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan: Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. 7, no. 1 (April, 2023): 127.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Ma'ani Al-Karim*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shofa & Arif. "Signifikansi Hukum Qishash Dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza." *At-Taisir Journal Of Indonesian Tafsir Studies*, vol. 3, no. 2 (Desember 2022): 123.
- Sudarso & Mas'udah. "Gender, Religion and Patriarchy: The Educational Discrimination of Coastal Madurese Women, East Java." *Journal of International Women's Studies*, vol. 20, no. 2 (Desember 2019): 534.
- Sufiyanto & Aini. "Women's Role in Social Community and Regional Leadership in Madura." *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 12, no. 2 (Juli 2022): 153.
- Sulistyowati. "Kesenjangan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial." *Ijous Indonesian Journal Of Gender Studies*, vol. 1, no. 2 (Januari 2021): 2317.
- Syarif, Z., & Hannan, A. Kearifan Lokal Pesantren sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 14, no.2 (Maret 2020): 240.
- Windariana. "Marital Rape dalam Al-Qur'an." *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 2 (November 2022): 370
- Zulaiha. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vil. 1, no. 2 (Juni 2017): 780.